

Pandangan Dunia Jawa Dalam Naskah Drama Pus-pus Karya Ustadji Pantja Wibiarsa : Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik

(Java Wordview Lays Pus-pus Creation of Ustadji Pantja Wibiarsa: Study Genetic Strukturalism)

Kristanto, Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: carin_pallas@yahoo.co.id

Abstrak:

Karya sastra lahir sebagai wujud respon terhadap nilai-nilai kehidupan manusia yang terdegradasi. Menganalisis naskah drama pada hakikatnya adalah membaca kehidupan dengan berbagai problematika yang terdapat di dalamnya. Naskah Drama Pus-pus Karya Ustadji Pantja Wibiarsa dipilih sebagai objek penelitian karena membahas problematika yang terjadi dalam masyarakat, problematika kehidupan yang dimunculkan dalam naskah ini sebagai pandangan Jawa terhadap kerusakan zaman. Menghadapi kondisi zaman yang rusak demikian pandangan Jawa memberikan suatu upaya penyadaran untuk menghadapi kondisi zaman yang rusak melalui ungkapan dan filosofi Jawa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif strukturalisme genetik. Analisis data menggunakan teknik dialektik dengan merelasikan data sehingga membentuk oposisi biner. Instrumen terbagi atas pembantu pengumpulan data dan pemandu analisis data. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini mencakup strukturalisme meliputi (1) problematika antartokoh, dan tokoh dengan masyarakat, (2) pandangan dunia Jawa meliputi (1) kondisi kerusakan zaman, (2) kesadaran rasa, dan (3) religiusitas orang Jawa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kerusakan zaman yang terjadi dalam masyarakat dilatarbelakangi oleh keserakahan dan ketamakan manusia. Filosofi Jawa memberikan pemahaman tentang cara memperlakukan kehidupan agar tidak terbawa oleh keadaan zaman yang telah mengalami kerusakan.

Kata kunci: *struktur naskah drama Pus-pus, pandangan dunia Jawa yang direfleksikan naskah drama Pus-pus*

Abstract:

Literary work was born as a form of response to the values of human life is degraded. Analyzing the play is essentially a reading life with various problems contained therein. Pus-pus Drama script work Ustadji Pantja Wibiarsa chosen as the object of study as it addresses the problems that occur in society, problems of life that appear in this text as a way to damage the days of Java. Faced with such a damaged condition era view of Java provide an awareness efforts to deal with the damaged condition of the times through ungkapan and philosophy of Java. This study used a qualitative research design genetic structuralism. Analysis of data using techniques relate dialectically with the data so as to form a binary opposition. The instrument consists of attendants data collection and data analysis wizard. Results and discussion on this study include strukturalisme include (1) the problems antartokoh, and with community leaders, (2) the Java world view includes (1) the condition of decay times, (2) a sense of awareness, and (3) Javanese religiosity. The results of this study concluded that the damage that occurs within days of maysarakat motivated by greed and human greed. Philosophy Java provides an understanding of how to treat life so as not to get carried away by the state of the times that have been damaged.

Keywords : *Structure plays Pus-pus, which is reflected in the Java world view plays Pus-pus*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kerja kreativitas pengarang dalam merefleksikan atau berkontemplasi sosial secara inten dan sungguh-sungguh, dengan mendayagunakan bahasa sebagai medianya untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia, pemikiran atau dunia idealnya. Pada umumnya karya sastra berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan-permasalahan tersebut melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra, sebagai wujud respon pengarang terhadap keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Keinginan seorang pengarang untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dituangkan dalam bentuk karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama.

Naskah drama adalah salah satu *genre* karya sastra yang menggunakan dialog sebagai sarana penyampaian cerita. Cerita dalam naskah drama sebagai karya sastra tulis, memiliki kemungkinan untuk dipentaskan ke dalam sebuah panggung pertunjukan. Oleh karena itu, dalam naskah drama juga terdapat kramagung sebagai acuan pengadeganan laku aktor dalam melakonkan perannya sebagai tokoh dalam cerita. Cerita dalam naskah drama banyak yang mengangkat tentang sosiokultural Jawa dengan berbagai filosofi hidupnya, baik secara keseluruhan ataupun hanya sebagian kecil dalam struktur naskahnya saja seperti pada tokoh-tokohnya.

Pandangan dunia Jawa memberikan suatu konsep untuk memaknai hidup yang di dalamnya memberikan pemahaman tentang cara bersikap dalam menjalani kehidupan. Pemahaman tentang konsepsi pemikiran Jawa dituangkan Ustadji kedalam sebuah naskah drama berjudul *Pus-pus*.

Pemilihan naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa sebagai objek penelitian dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, banyak filosofi Jawa yang memberikan pembelajaran tentang kehidupan. *Kedua*, Naskah drama *Pus-pus* dikemas dalam perpaduan modernitas dan tradisi. *Ketiga*, tema yang diangkat dalam naskah drama *Pus-pus* sangat kontekstual dengan kehidupan sekarang, kondisi rusaknya zaman.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) struktur naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa (2) Pandangan dunia Jawa yang diekspresikan naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif strukturalisme genetik. Ratna (2004:46) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti".

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif strukturalisme genetik. Semi (2012:30) menyatakan bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang datanya diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, dan catatan-catatan resmi lainnya".

Data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang terdapat pada sumber data, yakni naskah drama *Pus-pus* karya Ustadji Pantja Wibiarsa yang di download dalam bank naskah drama dalam situs internet dan beberapa informasi berupa buku filosofi Jawa, jangkajayabaya, dan makrifat Jawa, dan surat kabar yang berisi tentang kasus kriminalitas di Indonesia.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Menurut Ibnu *et al.* (2003:96), "Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan sejenisnya". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti dialog tokoh dan kramagung dalam naskah drama *Pus-pus* dan beberapa informasi berupa buku tentang filosofi Jawa, jangkajayabaya, dan makrifat Jawa, dan surat kabar yang berisi tentang kasus kriminalitas di Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan, meliputi: pengamatan, identifikasi, penyeleksian, dan pengodean.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dialektik. Menurut Faruk (2012:169) data dibagi dalam dua variabel, variabel pertama adalah teks sastra yang akan diteliti, dan variabel kedua teks filosofis ataupun kultural yang relevan dengan variabel pertama. Teknik analisis dilakukan menghubungkan satu sama lain data-data yang diperoleh dari karya sastra yaitu dengan menyelaraskan bagian dengan keseluruhan sampai terbentuk sebuah struktur yang berpola oposisi biner. Oposisi biner yang dimaksud yaitu ketidakpadanan antara variabel pertama dengan variabel kedua sehingga membentuk suatu oposisi. Data-data yang dimaksud yaitu teks filosofis ataupun kultural yang relevan dengan variabel pertama maupun kedua. Adapun tahapan tersebut meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berikut penjabaran dari masing-masing tahap analisis.

Instrumen pembantu pengumpulan data yang digunakan, meliputi: bolpoin, pensil, kertas, buku, novel, arsip-arsip yang relevan, laptop, jaringan internet, dan tabel pemandu pengumpulan data. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa struktur naskah yang terbentuk dari relasi antartokoh maupun tokoh dengan masyarakat dan pandangan dunia Jawa yang tercermin dari kerusakan zaman, keonsep rasa manusia dan religiusitas orang Jawa.

Prosedur penelitian yang dilakukan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap

penyelesaian. Tahap persiapan, mencakup pemilihan dan pengesahan judul, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian. Tahap pelaksanaan, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian. Tahap penyelesaian, meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi, penyusunan jurnal, dan penggandaan laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini pertama menunjukkan struktur naskah yang terbentuk dari relasi antar tokoh maupun tokoh dengan lingkungan yang menimbulkan suatu problematik. Problematika antartokoh yang terjadi diantaranya (1) tokoh Kucing Jantan dengan tokoh Kyaine Macan, (2) tokoh Kucing Betina dengan tokoh Kucing Jantan, dan (3) tokoh Dalang dengan tokoh Kucing-kucing dan Kyaine Macan. Problematika Tokoh dengan lingkungan/ masyarakat terjadi pada tokoh Dalang. Berikut kutipan data problematika antartokoh yang relevan.

1) Tokoh Kucing Jantan dengan Tokoh Kyaine Macan
Problematika tokoh Kucing Jantan dengan tokoh Kyaine macan tampak pada lanjutan dialog tokoh Kucing Jantan Berikut.

KUCING JANTAN

Hah! Apa dia belum kapok? Dulu dia memang berkuasa. Dulu dia raja hutan. Sekarang tidak. Dia itu sudah tidak punya gigi lagi di bumi ini.

(PP, 2009: 1)

Kutipan data di atas menunjukkan kegeraman tokoh Kucing Jantan kepada tokoh Kyaine Macan. Hal tersebut terjadi karena tokoh Kyaine Macan telah mengancam tokoh Kucing Betina, kekasih tokoh Kucing Jantan. Tokoh Kucing Jantan merasa bahwa tokoh Kyaine Macan sudah tidak memiliki kekuasaan lagi. Akan tetapi, anggapan tokoh Kucing Jantan tentang tokoh Kyaine Macan sudah tidak memiliki kekuasaan terbantahkan oleh pengakuan tokoh Kucing Betina yang pernah digigit oleh Kyaine Macan. Hal tersebut ditunjukkan oleh data berikut.

KUCING BETINA

Kamu keliru. Dia masih punya gigi. Kemarin malam aku digigitnya.

(PP, 2009: 1)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Kucing Betina telah digigit oleh tokoh Kyaine Macan pada saat sebelum bertemu dengan tokoh Kucing Jantan. Hal tersebut membuktikan bahwa Kyaine Macan masih memiliki Kekuasaan. Mendengar pengakuan dari tokoh Kucing Betina, tokoh Kucing Jantan emosinya semakin memuncak, ditunjukkan dari data berikut.

KUCING JANTAN

Kurang ajar! Bagian mana yang digigit?

(PP, 2009: 1)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa tokoh Kucing Jantan merasa emosi dan terus mengginterogasi tokoh Kucing Betina terkait dengan pengakuan tokoh Kucing Betina yang telah digigit oleh tokoh Kyaine Macan.

2) Tokoh Kucing Betina dengan Tokoh Dalang

DALANG

We, lha dhalah, bojleng-bojleng! Hei, Kucing Betina. Kalau begitu kamu sudah selingkuh. Buktinya baru saja kamu malu-malu kucing! Wah, kamu benar-benar sudah ikut-ikutan miring. Ayo, ngaku. Kamu sudah selingkuh, ya?

(PP, 2009: 3)

Kutipan data di atas menunjukkan tokoh Dalang menyimpulkan bahwa tokoh Kucing Betina telah berselingkuh dengan tokoh Kyaine Macan. Tokoh Kucing Betina tidak menunjukkan sikap sedih ataupun takut saat menunjukkan pada bagian mana saja yang digigit oleh tokoh Kyaine Macan, justru sikap malu-malu yang ditunjukkan oleh tokoh Kucing Betina. Hal demikian mengindikasikan adanya hubungan skandal perselingkuhan tokoh Kucing Betina dengan tokoh Kyaine Macan

3) Tokoh Dalang dengan Kucing-kucing dan Kyaine Macan

Problematika antartokoh juga tampak pada tokoh Kucing dan tokoh Macan dengan tokoh Dalang, berikut data beserta analisisnya.

KYAINÉ MACAN BERGABUNG
BERDANSA GEROMBOLAN KUCING LAIN
BERGABUNG PULA. PARA KUCING DAN
KYAINÉ MENCIPTA PAGELARAN
SELINGKUH

DALANG (terkejut setengah mati)

We, lha dhalah, bojleng-bojleng! Semua sudah miring! Dasar macan dan kucing! Duh, Gusti Yang Maha Agung. Dunia kucing pun makin penuh kabut hitam. Berilah hamba-Mu ini kekuatan melalui gunung-Mu ini! Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti! Ngudi janma utama!

(PP, 2009: 5)

Kutipan data di atas menunjukan tokoh kucing-kucing dan Kyaine Macan yang sedang larut dalam pagelaran selingkuh. Tokoh Dalang sangat terkejut, dan merasa geram melihat tingkah laku tokoh kucing dan macan. Tokoh Dalang kemudian berdoa memohon kekuatan kepada Gusti Yang Maha Agung (Tuhan) melalui sebuah gunung. Sambil menggetar getarkan gunung dan menari-narikannya dengan garak-gerak keindahan, dalam doanya tokoh Dalang mengucapkan kalimat "Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti! Ngudi Janma utama!".

Pagelaran selingkuh yang dilakukan tokoh kucing dan Kyaine Macan sebagai gambaran kehidupan yang

mengalami degradasi moral, suatu keadaan manusia yang kehilangan rasa malu saat melakukan sesuatu keburukan. Melakukan suatu keburukan justru menjadi suatu kebanggaan dan kesenangan disimbolkan dengan pagelaran selingkuh. Pagelaran sangat kontradiktif dengan perselingkuhan, pagelaran yang cenderung ditunjukkan pada khalayak umum, justru dipadukan dengan perselingkuhan yang biasanya cenderung disembunyikan sebagai aib justru diumbar-umbar dalam keramaian (pagelaran).

Pagelaran selingkuh sebagai suatu penggambaran zaman yang telah rusak (ketidak sesuaian dengan rasa kemanusiaan yang memiliki adab dan norma kesusilaan/ terjadinya degradasi moral) yang telah mengglobal. Menyikapi keadaan yang demikian tokoh Dalang memohon kekuatan kepada Tuhan melalui gunung untuk menghancurkan sifat keangkaramurkaan yang terjadi. Doa yang diucapkan oleh tokoh Dalang merupakan filosofi Jawa yang berbunyi “*sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*”.

Suradira, jayaningrat lebur dening pangastuti mempunyai arti, bahwa kekuatan, angkara murka, akan lebur dengan kelembutan. Nafsu angkara, kesombongan, kekuatan atau segala sifat keburukan hanya dapat dikalahkan atau dilebur dengan sifat kelembutan yang merupakan sifat Tuhan. Kelembutan terletak didalam hati atau *rasa*, yang didalamnya merupakan tempat Tuhan bersemayam.

Hasil penelitian kedua menunjukkan Pandangan dunia Jawa dalam naskah drama *Pus-pus* yang dibagi menjadi tiga, yakni (1) kerusakan zaman, (2) kesadaran rasa manusia, dan (3) religiusitas orang Jawa. Ketiga pandangan Jawa tersebut direfleksikan melalui ungkapan maupun filosofi Jawa. Berikut salah satu data yang menunjukkan pandangan dunia Jawa.

1) Kerusakan Zaman

Pengarang sebagai subjek kolektif orang Jawa memandang keadaan masyarakat Indonesia yang telah bergeser dari norma dan perilaku yang ideal. Penggambaran kondisi masyarakat yang telah bergeser dari norma dirasakan oleh Ustadji telah mengglobal. Hal yang demikian tampak pada kutipan dialog dalam naskah *Pus-pus* karya Ustadji, Berikut kutipan salah satu data beserta analisisnya.

DALANG

O, bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap,
sungsang buwana balik kalintang-lintang.

(PP, 2009: 1)

Kutipan data di atas menggambarkan kondisi kehidupan yang sudah tidak ideal atau terbolak-balik “*sungsang buwana*” (bumi yang terbalik). Kondisi bumi yang terbolak-balik yang dimaksudkan adalah kehidupan masyarakat yang telah rusak, terjadi degradasi moral dan krisis rasa kemanusiaan pada masyarakatnya. Keadaan yang demikian relevan dengan isi ramalan Prabu Jayabaya yang diungkap dalam *serat Jangka Jayabaya* yaitu *jangka-*

janganing zaman (ramalan tentang masa depan) yang sebagian orang Jawa mempercayainya. Ramalan *jangka jayabaya* atau *jangka-janganing zaman* memberikan penjelasan bahwa suatu hari nanti akan datang zaman yang terbolak-balik (*mbesok wolak waliking zaman teko*).

Pertanda datangnya zaman yang terbolak-balik yaitu salah satunya disebutkan bahwa hilangnya keramaian pasar (*pasar ilang kumandange*). Pasar yang merupakan pusat pertemuan antara pedagang dan pembeli, tempat tawar-menawar guna mendapatkan harga yang tepat. Pasar tradisional, berpindah ke pasar modern seperti swalayan, *mall* dan supermarket yang menyediakan barang-barang dengan pelayanan mewah dan cepat. Pergeseran ini membawa ke dalam pergeseran sistem konsumsi dan pergeseran pola hidup pada masyarakat. Pergeseran itu membawa pengaruh terhadap pola hidup masyarakat menjadi konsumtif, materialis, hedonis, dan individualis.

Hal tersebut pertanda *jangka jayabaya* telah mendekat (*Iku tandane yen wong bakal nemoni wolak-waliking jaman*). *Jangka jayabaya* yang dimaksud adalah zaman *walikan*, keadaan yang menggambarkan kehidupan seperti terbalik, nilai-nilai kebaikan mengalami *degradasi* dan kerusakan atau keburukan meningkat drastis. Ranggawarsita mengatakan bahwa zaman walikan adalah zaman *kaliyuga*, yaitu nafsu keserakahan manusia bertahta menjadi jagad raya (menyeluruh hampir pada semua lapisan masyarakat/ mengglobal). Ketika zaman *kaliyuga* datang, maka semua keadaan berbalik menjadi buruk. Orang mengingkari jati dirinya, salah satu misal perempuan berpakaian lelaki sedangkan lelaki memakai anting-anting.

Kondisi zaman demikian sesuai dengan keadaan Indonesia sekarang ini. Suatu keadaan yang menggambarkan terjadinya pergeseran moral dan etika penduduknya. Kasus kriminalitas meningkat, pembunuhan, pencurian, perampokan dengan latar belakang terdesak kebutuhan ekonomi.

2) Kesadaran Rasa Manusia

Manusia Jawa memiliki suatu keyakinan bahwa kepekaan dan keadaran akan rasa yang dapat mengendalikan diri agar tidak terbawa dalam kehidupan yang telah mengalami kerusakan. Kesadaran rasa orang Jawa tampak pada dialog lanjutan tokoh Dalang, berikut kutipan data beserta analisisnya.

DALANG

...O, surem-surem diwangkara kingkin.
Jika kamu cuma merem tak akan pernah yakin.

Kutipan data di atas menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat yang menyedihkan. Keadaan yang demikian membuat langit kehilangan cahaya surya, karena diliputi kesedihan (*surem- surem diwangkara kingkin*) melihat kondisi kehidupan di bumi yang sudah tidak ideal. Menghadapi kondisi yang demikian kamu (manusia) tidak boleh hanya menutup mata dan bersikap apatis. Manusia harus memiliki kepekaan rasa bahwa hal yang demikian

tidak baik. Apabila manusia menutup mata tidak akan pernah memiliki keyakinan.

Keyakinan yang dimaksudkan adalah kesadaran akan sesuatu yang benar dan salah. Cara untuk mencapai keyakinan, untuk dapat melihat atau membedakan yang benar dan salah ialah melihat dengan menggunakan mata hati karena letak keyakinan berada dalam hati manusia.

Cara membuka mata hati dibutuhkan suatu proses melatih diri atau belajar mencari ilmunya, dalam filsafat Jawa (purwadi, 2007:143) menjelaskan "Arti tentang *"ngelmu kelakune kanti laku"* melalui penggambaran cerita pewayangan dalam lakon Dewa Ruci. Lakon Dewa Ruci mengisahkan tentang tokoh Bima yang mendapatkan petunjuk dari gurunya untuk mencari *tirta pawitra* yang diperoleh di dasar samudra melalui perjuangan, mengatasi segala rintangan yang berat, hingga pada akhirnya Bima bertemu dengan Dewa Ruci yang merupakan replika dirinya.

Dewa Ruci yang merupakan replika diri Bima sebagai gambaran hati, proses Bima memasuki tubuh Dewa Ruci adalah proses Bima menyelami hatinya sendiri. Keberhasilan Bima dalam menyelami hatinya dalam pandangan Jawa adalah bersatunya Bima dengan Tuhan. Karena Tuhan bersemayam dalam hati sanubari manusia.

Lakon tersebut menunjukkan bagaimana manusia Bima sampai pada pengetahuan hakikat atau pengetahuan sejati *sangkan paran* dalam *manunggaling kawula gusti*. Bima masuk dalam tubuh Dewa Ruci yang merupakan replika dirinya sendiri, sebagai suatu penggambaran Bima masuk dalam batinnya sendiri atau menyelami hatinya untuk dapat mencapai derajat *"kasampurnaning urip"* kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup sebagai manusia apabila telah mendapatkan ketenteraman dan ketenangan batin. Bima telah dapat menyelami batinnya sendiri, sehingga memperoleh ketenangan batin atau kesempurnaan hidup.

Ketika manusia sudah sampai pada kesempurnaan hidup maka manusia akan menjadi tegar, tabah dalam menyikapi keadaan yang menimpanya. Hal tersebut relevan dengan ungkapan Jawa (Fikriono, 2012: 74) mengatakan bahwa *'saiki, kene,ngene, aku gelem'* (sekarang ini, di dunia ini, dengan realitasnya yang semacam ini, aku siap menghadapinya). Menerima dengan lapang hati segala yang telah terjadi merupakan ketentuan Tuhan Yang Maha Esa atau *nerimo ing pandum*.

3) Religiusitas Orang Jawa

Religiusitas orang Jawa merupakan suatu pemahaman manusia Jawa dalam menafsirkan keberadaan Tuhan. Religiusitas orang Jawa yang terrefleksikan dalam naskah *Pus-pus* nampak juga dalam lanjutan dialog tokoh Dalang, berikut data beserta analisisnya.

DALANG

O, bunder-bunder uler mlungker, enthung; endi lor endi

kidul. Beri tahu arah jang an ngibul.

(PP, 2009: 1)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa *enthung* (kepompong) dimintai petunjuk untuk menunjukkan dimana arah *lor kidul* (utara dan selatan). *Enthung* (kepompong) tidak akan *ngibul* atau berbohong dan akan selalu bersikap jujur. Hal demikian dikarenakan orang mempercayai bahwa *enthung* (kepompong) dapat menunjukkan arah apabila ditanya *"enthung-enthung endi lor ndi kidul"* maka kepala *enthung* (kepompong) akan bergerak ke kanan dan kekiri, seperti menunjukkan arah utara dan selatan.

Filosofi Jawa tentang metamorfosis ulat yang telah mencapai fase menjadi *enthung* (kepompong) adalah proses pertapaan untuk mencapai wujud yang indah sempurna yaitu menjadi wujud kupu-kupu. Proses metamorfosis kepompong dijelaskan Susetya dalam bukunya *Renungan Sufistik Islam-Jawa* (2007: 9) bahwa "Kepompong melakukan puasa atau perenungan dengan bersembunyi dengan menutup diri di dalam lembaran daun pisang selama 41 hari. Proses metamorfosis *enthung* (kepompong) untuk menjadi wujud kupu-kupu sama halnya dengan proses semadi yang dilakukan oleh para pertapa. *Semadi, tapa brata* atau *cipta rasa* merupakan bentuk panembah orang Jawa yang dilaksanakan secara rutin.

Tapa Brata dijelaskan oleh Sastroamidjojo (dalam Susetya, 2007:23) dilakukan dengan memusatkan pikiran kepada salah satu hal yang terpilih pertapa sendiri *kang ka-esthi* (yang terlihat) hingga mencapai tahapan *"kehenengan"*. Dalam *serat wedatama* dijelaskan seorang akan mendapat *adiling hyang manom*, yaitu hanya dapat terlaksana, dapat diperoleh, apabila kepandaiannya, ketekunannya perihal melatih diri dalam *semadi, tapa brata*, olah rasa untuk menguasai pikiran dan jiwanya telah cukup sempurna *lebda mangreh cipta* (pandai, memimpin atau mengtur ciptanya). Seorang yang telah melakukan semadi dengan tekun akan mendapat jawaban dari Tuhan secara konkret, yang dalam istilah Jawa disebut *kasunyatan*. Orang yang telah mencapai tataran tersebut dapat dimintai petunjuk seperti halnya *enthung* yang terdapat dalam data di atas.

Manusia yang sudah mencapai pada tataran tersebut dalam menyikapi hidup akan lebih bijaksana, karena segala urusannya sudah diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Oleh Karena itu, dalam segala sikap dan perilakunya ada yang menuntunnya sehingga terhindar dari perbuatan yang menjerumuskannya dalam nafsu yang merusakkan. Orang tersebut dapat dijadikan sebagai panutan atau dimintai petunjuk layaknya seorang guru.

PENUTUP

Kesimpulan

Struktur naskah drama *Pus-pus* dapat disimpulkan bahwa setiap probematika kehidupan manusia/ masyarakat dilatarbelakangi oleh permasalahan ketamakan pada harta dan kedudukan. Kecurangan dan menghalalkan segala cara yang dilakukan manusia untuk mencapai keinginannya. Keinginan dan ambisi manusia untuk memiliki kekayaan dan kedudukan disebagai suatu kondisi kehidupan yang

sudah tidak ideal. Semua problematika yang dihadapi oleh manusia sebagai penggambaran rusaknya zaman. Kehidupan masyarakat dengan pola pikir yang egois dan hedonis yang hanya mementingkan kehidupan pribadi mengejar duniawi (miring).

Pandangan dunia Jawa yang direfleksikan dalam naskah *Pus-pus* sebagai suatu upaya untuk memberikan penyadaran dan pencerahan kepada manusia bahwa keserakahan dan ketamakan hanya akan membawa kesengsaraan dan kerusakan. Manusia harus memiliki kepekaan rasa, dan dapat mengendalikan hawa nafsu agar tidak tergoda dengan duniawi. Manusia harus menyadari dan memahami bahwa harta, dan kedudukan bukanlah prioritas utama dalam hidup yang harus dikejar, sampai dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Manusia seharusnya sadar bahwa segala yang dimiliki di dunia, harta, tahta dan kedudukan (segala kedigayaan) tidak akan *langgeng/* abadi dan tidak seharusnya menjadikan manusia sombong *adigang, adigung, adiguna*. Segala yang dimiliki di dunia akan kembali pada *Gusti kang akarya jagat* Tuhan pencipta semesta alam.

Saran

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada beberapa pihak yang berkaitan, seperti (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah Sosiologi Sastra khususnya yang membahas kajian strukturalisme genetik, (2) bagi Mahasiswa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penanaman sikap karakter dan moralitas untuk menyikapi kehidupan. (3) hasil penelitian ini dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sastra tentang pandangan Jawa lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmazaky. 1994. *Analisis Sajak, Teori, Metode, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Damani, Muhammad. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Jogjakarta: Penerbit Lesfi.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fikriono, Muhadji. 2012. *Puncak Makrifat Jawa*. Bandung: Mizan Media Utama.

Ibnu, Mukhadis, & Dasna. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian Universitas Malang

Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : cipta pustaka

Purwadi. 2009. *Hidup, mistik, ramalan jayabaya*. Yogyakarta : ragam media

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Susetya, Wawan. 2007. *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: penebit narasi.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya.

Wawancara Biografi pengarang dengan narasumber Ustadji Pantja Wibiarsa 2013